

1000

**GAGASAN PEMBANGUNAN EKONOMI
TANPA MERUSAK LINGKUNGAN**



Adaptasi ke Norma Baru : Membangun Ekonomi Tanpa Merusak Lingkungan

Ismid Hadad

Ketua Dewan Pembina Yayasan KEHATI

*Ketua Pengurus Perhimpunan Indonesia untuk
Pembinaan Pengetahuan Ekonomi & Sosial (BINEKSOS)*

Jakarta, 9 Juli 2020

Pembangunan adalah Pembangunan Ekonomi

- Sesudah Perang Dunia Ke-2, Negara2 miskin di Asia, Afrika & Amerika Latin yg baru merdeka, lepas dari belenggu penjajahan pemerintah kolonial, perlu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan .
- Dibangkitkan kesadaran semu : bangsa itu miskin karena pendapatannya rendah, karena potensi ekonominya tidak berkembang, maka masyarakatnya jadi terbelakang (*under-developed*)
- Muncul gagasan “Pembangunan” sebagai resep mujarab untuk mengobati penyakit “kemiskinan & keterbelakangan” negara-negara miskin yang baru merdeka itu agar bisa “berkembang” menjadi negara industri yang maju ekonominya.
- Mantra baru 1945-1960 : “*Development for the Under-developed Countries*”
- “Pembangunan” = peningkatan pendapatan masyarakat ; pembangunan ekonomi negara
- “Pembangunan Ekonomi” = amat penting, ukuran kemajuan bangsa & negara
- Pembangunan suatu negara/bangsa hanya dilihat & diukur dari SATU aspek/ segi saja, yaitu: kenaikan pendapatan, pertumbuhan **ekonomi**-nya saja.

Lahirnya “DEKADE PEMBANGUNAN”

- Atas prakarsa Presiden AS John F.Kenedy, Sidang Umum PBB thn 1961 menetapkan dekade 1960-an sebagai “Dasawarsa Pembangunan”.
- Negara2 Berkembang didorong utk akselerasi “pembangunan ekonomi” dgn menaikkan pendapatan nasional utk mencapai pertumbuhan 5% per tahun pada thn 1970.
- PBB dorong aliran dana & modal internasional dlm skala besar sebagai “bantuan pembangunan” (*development aid*) dan “*Overseas Development Assistance (ODA)*” dari negara2 industri maju ke Dunia Ketiga utk tingkatkan “pendapatan nasional” mereka agar bisa menjadi mitra-dagang dan pasar utk investasi modal negara2 kaya.
- Era “Dekade Pembangunan Pertama (1960-1970)” dianggap sukses menaikkan laju pertumbuhan ekonomi negara2 Dunia Ketiga.
- Ironisnya kesuksesan pembangunan ekonomi itu harus dibayar mahal sekali dengan kian meluasnya kesenjangan ekonomi, masalah keadilan sosial, kerusakan sumber daya alam dan bencana lingkungan yang terus meningkat di berbagai negara berkembang.

Setelah Empat Dasawarsa Pembangunan Ekonomi Dunia

- Dekade I (1961-70) : sukses pertumbuhan ekonomi, timbul kepincangan sosial & kerusakan lingkungan
- Dekade II (1971-80): pertumbuhan ekonomi disertai pemenuhan kebutuhan pokok. Kesenjangan tetap besar, pengangguran, dan beban anggaran naik.
- Dekade III (1981-90) : *the lost development decade* . Negara terjerat beban utang LN dan defisit anggaran. Dana pinjaman WB & IMF meningkat. Peran negara mengecil, peran ekonomi pasar meningkat.
- Dekade IV (1991-2000) : target pertumbuhan ekonomi tak tercapai, masalah kemiskinan, kelaparan, pengangguran, buta-huruf masih terus mengancam.
- Setelah 4 dekade pola pembangunan ekonomi dijalankan di Dunia Ketiga, ternyata tak berhasil mengatasi “kemiskinan dan keterbelakangan”, bahkan membawa lebih banyak kerusakan SDA dan bencana lingkungan.

Mengapa Pembangunan Hanya Fokus ke “Pembangunan Ekonomi” Saja ?

- Karena Pembangunan Ekonomi (PE) merupakan kebutuhan mendesak negara berpenghasilan rendah, utk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan
- Karena PE jalan paling cepat utk lepas dari belenggu “miskin & terbelakang”
- PE merupakan ukuran utama kemajuan bangsa, negara & masyarakat
- PE merupakan prioritas kebijakan Pemerintah yg didukung aparat birokrasi
- PE = kebijakan negara yg didukung dana & modal internasional skala besar
- PE = program Pemerintah yang menguntungkan sektor Swasta & Pasar
- Program PE lebih kongkrit, jelas dan mudah menarik dukungan masyarakat
- Program PE berjangka pendek, lebih mudah & cepat melihat hasilnya
- Pelaksanaan PE dilandasi teori2 ekonomi dan dasar “ilmiah” yang kuat .

Mengapa Pembangunan Ekonomi Merusak Lingkungan ?

- Karena Teori/prinsip Ekonomi menganggap Lingkungan itu “faktor eksternalitas”
- Karena prinsip Ekonomi menganggap SDA/LH hanya sebagai “bahan baku”, hanya sarana/alat untuk memproduksi barang & jasa
- Karena Lingkungan (LH) bukan merupakan “kebutuhan” yang mendesak
- Karena LH dianggap bukan faktor penting, tak termasuk prioritas kebijakan
- Karena SDA/LH itu sudah ada, banyak tersedia (*abundance*), jadi boleh di eksploitasi & dimanfaatkan , tak perlu dijaga & dilindungi
- Lingkungan (LH) hanya dianggap sbg “sumber daya alam”, bukan sumber kehidupan bagi masyarakat dan makhluk hidup lainnya
- SDA/LH dianggap jumlah & ketersediaanya tak terbatas dan bisa memperbarui dirinya sendiri, jadi tak ada masalah jika rusak atau jika dikuras habis.
- Pelestarian LH itu urusan yang “ribet”, kompleks, berjangka panjang dan butuh biaya besar, jadi diurusnya nanti saja sesudah urusan ekonomi beres.

Trade-Off atau Sinergi ?

- Sebagian besar kerusakan Lingkungan terjadi karena masalah persepsi, soal anggapan yang keliru tentang hakekat & manfaat lingkungan hidup
- Ada satu persepsi/anggapan, bahkan prinsip ekonomi yang berlaku umum tapi berakibat fatal bagi Lingkungan, yaitu tentang makna "*trade off*".
- Secara harfiah, *trade-off* berarti "pertukaran". Kalau kita butuh dan memilih sesuatu hal, kita harus menukar dan menggantinya dengan hal lain yang rela kita korbankan. Kalau kita memilih utk membangun ekonomi, kita harus rela utk mengorbankan kelestarian SDA/LH, karena SDA itu hanya salah satu sarana utk meningkatkan produksi nasional. Bukan tujuan pembangunan.
- Kelestarian LH/SDA merupakan *trade-off* dari pembangunan ekonomi. Kerusakan lingkungan harus dianggap sebagai "biaya" yang perlu dibayar untuk dapat "manfaat" dari pembangunan ekonomi. Dalam kebijakan ekonomi, kita hanya boleh mengambil salah satu pilihan saja, tidak bisa kedua-duanya.
- Prinsip *trade-off* ini berbeda dengan prinsip "Sinergi", dimana ada beberapa pilihan kebijakan yang justru perlu digabung, disinergikan agar saling mendukung sehingga bisa diperoleh hasil yg optimal.

Menerapkan Prinsip & Tujuan *SDGs*

- Sejak 2000, dunia meninggalkan pola “pembangunan ekonomi” dan beralih ke prinsip dan pola “pembangunan berkelanjutan”. PBB menetapkan pola tsb sebagai “tujuan (*goals*)”: *Millenium Development Goals (MDGs)*”, dan kemudian “*Sustainable Development Goals (SDGs)*”.
- Prinsip dan pola Pembangunan Berkelanjutan (*sustainable development*) menggabungkan 3 unsur/elemen pokok pembangunan : ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam strategi utk mencapai tujuan pembangunan, masing-masing elemen ekonomi, sosial dan lingkungan itu sama pentingnya, juga punya peran dan kontribusi yg bersifat komplementer, saling mengisi dan saling menunjang. Karena itu 3 elemen tsb harus diterapkan secara sinergis, seimbang, simultan dan selaras.
- Jadi utk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*), tiga unsur pokoknya tidak bisa dilihat dan diterapkan secara terpisah-pisah dan sepotong-sepotong. Juga masing-masing unsurnya tidak bisa diperlakukan sbg “*trade off*”, karena sama-sama penting dan tak ada yg boleh dikorbankan. Sehingga utk mencapai tujuan *SDGs*, harus digunakan prinsip “sinergi”, dimana kombinasi pertumbuhan ekonomi, dengan keadilan & kesejahteraan sosial dan kelestarian SDA & lingkungan hidup, akan menjamin keberlanjutan pembangunan dalam jangka panjang.

Tantangan Pembangunan TANPA Merusak Lingkungan (1)

Indonesia mengadopsi SDGs dalam RPJM-N karena prinsip sinergi : adanya keseimbangan dan keselarasan antara ekonomi, sosial dan lingkungan – tiga pilar pembangunan berkelanjutan – yang sudah merupakan amanat konstitusi. Namun sesudah 4 dekade pembangunan ekonomi dan 70 tahun Indonesia merdeka, “keseimbangan” itu belum juga terwujud, karena praktek pembangunan ekonomi itu masih dominan dan akan terus merusak lingkungan hidup kita. Pertanyaan : apakah masih bisa kita membangun ekonomi tanpa merusak lingkungan ? Jawabannya, YA BISA, KALAU :

1. Tak ada konflik antara agenda & kebijakan ekonomi dengan agenda pengelolaan SDA & lingkungan. Kalau terjadi benturan antara keduanya, harus dihindari agar konflik tidak menjadi kebijakan *trade-off*, dimana SDA/LH menjadi pihak yang harus dikorbankan. Ini menuntut adanya *komitmen politik* Pemerintah & DPR, untuk menjamin agar tutupan hutan kita tidak berkurang, agar lingkungan hidup kita tetap lestari.
2. Pembangunan nasional dan daerah mampu melaksanakan *pola & prinsip pembangunan berkelanjutan* sesuai tujuan SDGs dan menerapkan prinsip sinergi secara konsisten. Untuk itu RPJM-N perlu dilengkapi perangkat kebijakan dan program yang tegas bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat akan dicapai dengan memperhitungkan secara benar dan seksama daya dukung alam & lingkungan, serta tidak menghilangkan hak-hak & keadilan bagi masyarakat lokal.
3. Sistem perekonomian dan.....

Tantangan Pembangunan TANPA Merusak Lingkungan (2)

3. Sistem perekonomian dan kebijakan keuangan tidak memperlakukan hutan, laut dan SDA hanya sebagai faktor produksi dan bahan-baku untuk di eksploitasi semata, tetapi sebagai kekayaan alam dengan potensi nilai tinggi dan berharga bagi kehidupan manusia dan lingkungan hidup kita. Harus ada sinergi dan integrasi antara kebijakan pembangunan ekonomi dengan pengelolaan hutan, laut dan SDA/LH agar tidak saling bertentangan sehingga justru bisa merugikan kedua-duanya.
4. BAPPENAS dan Menko Perekonomian mempunyai *platform* kebijakan dan program baru yang jelas merumuskan dan tegas menjalankan tujuan pembangunan berkelanjutan melalui sistem pembangunan rendah karbon yang meminimalkan ekstraksi & eksploitasi kekayaan alam khususnya dari ekosistem hutan, serta mengutamakan penggunaan sumber² energi baru dan terbarukan (EBT).
5. Memanfaatkan momentum musibah “Covid-19” untuk menerapkan norma-norma baru ttg bagaimana membangun ekonomi tanpa merusak lingkungan, dan menjadikan strategi “pembangunan hijau & rendah karbon” menjadi arus-utama RPJM-N periode 2020 – 2024.

Terima Kasih

Ismid.hadad@gmail.com

1000 GAGASAN PEMBANGUNAN EKONOMI TANPA MERUSAK LINGKUNGAN



INFORMASI #1000GAGASANEKONOMI SELENGKAPNYA

bit.ly/1000Gagasan

SAMPAIKAN GAGASANMU KE

1000gagasan@madaniberkelanjutan.id

SYARAT DAN KETENTUAN

bit.ly/Kontribusi1000gagasan